

Bangkit dan Bertahan: Peran Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Ketahanan UMKM Difabel Di Graha Nawasena Denpasar

Ni Nengah Windi Aristya Ardeswari Aryana¹, Putu Irma Yunita², Komang Sri Widiyanti³, I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Nasional

This study aims to explain how entrepreneurship training provided by Graha Nawasena Denpasar contributes to the resilience of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) owned by persons with disabilities through the development of skills, innovation, and networks. Using a qualitative approach and purposive sampling, seven informants were selected, including disabled MSME owners, and the coordinator of Graha Nawasena. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using NVivo 14. The findings reveal that the training enhances participants' technical abilities, interpersonal skills, self-confidence, and adaptive resilience. Participants also demonstrate increased innovation through the adoption of new tools, product diversification, and simple marketing strategies aligned with their abilities and market needs. Furthermore, social networks formed through community activities, exhibitions, institutional support, and digital promotion strengthen business continuity and expand market opportunities. The results indicate that entrepreneurship training plays a significant role in building the resilience of disabled MSMEs by reinforcing internal resources based on the Resource-Based View framework. Overall, the training serves as a key factor enabling disabled entrepreneurs to survive, grow, and adapt despite various limitations.

Keywords: entrepreneurship training, disabled MSMEs, business resilience, skills, innovation, networks

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Graha Nawasena Denpasar berkontribusi terhadap ketahanan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) milik penyandang disabilitas melalui pengembangan keterampilan, inovasi, dan jejaring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling, sehingga terpilih tujuh informan yang terdiri atas pemilik UMKM penyandang disabilitas, serta koordinator Graha Nawasena. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan NVivo 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tersebut mampu meningkatkan kemampuan teknis, keterampilan interpersonal, kepercayaan diri, serta daya adaptif peserta. Peserta juga menunjukkan peningkatan inovasi melalui penerapan alat baru, diversifikasi produk, dan strategi pemasaran sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan pasar. Selain itu, jejaring sosial yang terbentuk melalui kegiatan komunitas, pameran, dukungan kelembagaan, dan promosi digital berperan dalam memperkuat keberlanjutan usaha serta memperluas peluang pasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki peran signifikan dalam membangun ketahanan UMKM penyandang disabilitas dengan memperkuat sumber daya internal sebagaimana dijelaskan dalam kerangka

Resource-Based View. Secara keseluruhan, pelatihan ini menjadi faktor kunci yang memungkinkan wirausaha penyandang disabilitas untuk bertahan, berkembang, dan beradaptasi meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Kata kunci: pelatihan kewirausahaan, UMKM penyandang disabilitas, ketahanan usaha, keterampilan, inovasi, jejaring

Copyright (c) 2026 Ni Nengah Windi Aristya Ardeswari Aryana

✉ Corresponding author :

Email Address : windiardenwari2110@gmail.com

PENDAHULUAN

Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi pondasi utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan jumlah UMKM ini menunjukkan dinamika positif dalam sektor UMKM di Kota Denpasar. Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Koperasi dan UMKM berkomitmen untuk memberdayakan UMKM termasuk UMKM difabel. Keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal dan dunia kerja, sering kali menjadi hambatan utama bagi penyandang disabilitas untuk mendapat kemandirian ekonomi (Utami et al., 2025). Pemberdayaan ekonomi dilakukan melalui pelatihan, khususnya bagi pelaku Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berasal dari golongan rentan seperti penyandang disabilitas (Ane et al., 2024). Bagi penyandang disabilitas, pelatihan tidak hanya berguna untuk meningkatkan kemampuan secara teknis atau operasional dalam menjalankan usaha, tetapi juga sebagai bentuk investasi dalam jangka panjang (Dewi et al., 2025). Ketahanan (resilience) merupakan istilah atau konsep yang banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu seperti, psikologi, sosiologi, manajemen, hingga kewirausahaan, yaitu kemampuan dalam bertahan dan bangkit dari situasi yang sulit. Ketahanan pada kewirausahaan difokuskan pada kemampuan adaptif pelaku usaha dalam menanggapi perubahan pasar, menghadapi ketidakpastian, dan tetap menjaga keberlanjutan bisnis di tengah krisis (Penelitian, 2022). Ketahanan yang dibutuhkan bersifat kompleks dan tertuju pada aspek psikososial yang lebih dalam (Judijanto et al., 2024).

Di Kota Denpasar, terdapat sebuah Lembaga yang berperan dalam mendorong pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan kewirausahaan, yakni Graha Nawasena. Graha Nawasena tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelatihan, tetapi juga sebagai ruang pemberdaya sosial yang mendorong kemandirian ekonomi difabel dan membuka akses lebih luas terhadap dunia usaha. Pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Graha Nawasena memiliki peran dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 8 dan 10, khususnya dalam konteks pemberdayaan UMKM penyandang disabilitas di Kota Denpasar. SDG 8 menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan serta pekerjaan yang layak bagi semua, termasuk penyandang

disabilitas (Akinyelu, 2024). Selain itu, SDG 10 berfokus pada pengurangan ketimpangan sosial dan ekonomi, dengan tujuan memastikan kesetaraan kesempatan bagi semua individu tanpa terkecuali (Helga Yohana Simatupang & Dhilva Ananda, 2023). Sebagai bagian dari implementasi SDGs, Indonesia telah mengadopsi berbagai kebijakan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kesempatan bagi penyandang disabilitas dalam berbagai sektor, termasuk ekonomi dan pekerjaan (Dwi Saputra & Hanung, 2023).

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek teknis pelatihan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas. Namun, belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pelatihan tersebut mempengaruhi ketahanan usaha mereka. Sebagai contoh, penelitian oleh Abadi (2024) menyoroti pentingnya ketahanan usaha bagi pelaku UMKM penyandang disabilitas, namun belum ada studi yang secara spesifik meneliti peran pelatihan terhadap ketahanan usaha mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan penelitian ini difokuskan pada bagaimana kontribusi pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Graha Nawasena Denpasar terhadap pembentukan ketahanan usaha pada pelaku UMKM penyandang disabilitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Resillience Theory

Dalam konteks fenomena UMKM difabel di Graha Nawasena Denpasar, Resilience Theory ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana pelaku usaha difabel mampu bertahan di tengah keterbatasan yang dimiliki. Hambatan seperti keterbatasan fisik, stigma sosial, dan minimnya akses modal dapat dipahami sebagai faktor risiko, sedangkan pelatihan kewirausahaan yang mereka ikuti berfungsi sebagai faktor pelindung yang memperkuat daya tahan mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Branicki et al., 2018) Resilience bukan sekedar kondisi individu untuk bertahan dari hambatan, tetapi sebuah proses yang melibatkan kemampuan individu untuk beradaptasi, belajar, dan berkembang dari pengalaman menghadapi tekanan.

Resource – Based View (RBV)

RBV menjelaskan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, seperti pasar dan pesaing, tetapi oleh bagaimana usaha tersebut mengelola kekuatan yang ada pada dalam individu. (Aslamiyah et al., 2024). Bagi UMKM, terutama UMKM penyandang disabilitas, RBV berperan untuk memahami bagaimana pelaku usaha mengelola dan memaksimalkan sumber daya internal yang dimiliki atau didapat, seperti keterampilan kewirausahaan, kemampuan inovasi, jaringan bisnis yang diperoleh melalui pelatihan dan juga pengalaman usaha (Rachman & Triyanto, 2020). Oleh karena itu, dalam pengembangan UMKM difabel, tiga bentuk sumber daya internal yang krusial dapat dianalisis, adalah keterampilan,

inovasi, dan jaringan. Ketiga elemen ini saling melengkapi dan membentuk fondasi yang kuat untuk memperkuat ketahanan usaha, sehingga menjadikan peluang pelaku UMKM difabel bertahan dan berkembang di tengah tantangan yang dihadapi (Putra, 2023). Sebagai berikut

1. Keterampilan: adalah kemampuan seseorang dalam melakukan tugas atau aktivitas tertentu. Keterampilan ini dapat berupa kemampuan teknis, manajerial, komunikasi, atau hal praktis lainnya (Pinem et al., 2024). Dalam perspektif Resource – Based View (RBV), Keterampilan dalam usaha termasuk dalam sumber daya intangible yang strategis, karena membentuk kapabilitas unik yang memperkuat keunggulan kompetitif sebuah usaha. Dalam kerangka ketahanan (resilience), keterampilan yang didapat bagi UMKM difabel melalui pelatihan dan pengalaman usaha menjadi modal yang dapat meningkatkan inovasi dan jaringan bisnis, sehingga meningkatkan daya saing usaha (Rinaldi, 2023).
2. Inovasi: berarti proses pembaharuan berupa ide, praktik, atau objek yang menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya yang bertujuan memberikan nilai tambah (Collins et al., 2021). Dalam kerangka Resource - Based View, inovasi muncul sebagai hasil integrasi sumber daya internal yang bersifat unik, seperti keterampilan, pengetahuan, dan proses pembelajaran organisasi, yang sulit untuk ditiru oleh kompetitor.
3. Jaringan: usaha merupakan salah satu sumber daya intangible yang strategis menurut pendekatan kata Resource - Based View (RBV) karena berperan dalam memberikan akses ke sumber daya, informasi, peluang pasar, serta kolaborasi yang mendukung pengembangan dan ketahanan usaha (Ilmiah et al., 2025).

METODOLOGI

Lokasi Penelitian ini berlokasi di Graha Nawasena Denpasar, Bali. Graha Nawasena merupakan pusat pelatihan dan pemberdayaan dibawah naungan Dinas Sosial Kota Denpasar. Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Di sisi lain, penelitian ini, data kualitatif ditampilkan dalam penjelasan yang terdiri dari banyak gambar dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana kontribusi pelatihan kewirausahaan dapat mempertahankan UMKM difabel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Purposive Sampling yaitu memilih informan berdasar kriteria tertentu dan proses ini dimulai dengan memilih satu atau dua individu yang kemudian akan terhubung ke lebih banyak orang dan mencakup lebih banyak orang. Kriteria informan yang peneliti gunakan, yaitu:

1. UMKM penyandang disabilitas yang pernah mengikuti pelatihan di Graha Nawasena Denpasar.

2. Pengelola Graha Nawasena Denpasar.

Dalam penelitian ini, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pencarian web, memaparkan data, dan kemudian menarik kesimpulan dari data tersebut dan memverifikasi kesimpulan tersebut. Peneliti melakukan analisis data dengan perangkat lunak NVivo 14.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data dalam temuan ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan para informan yang telah ditentukan menggunakan pendekatan teknik purposive sampling. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Graha Nawasena kota Denpasar. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang diantaranya adalah, sebagai berikut:

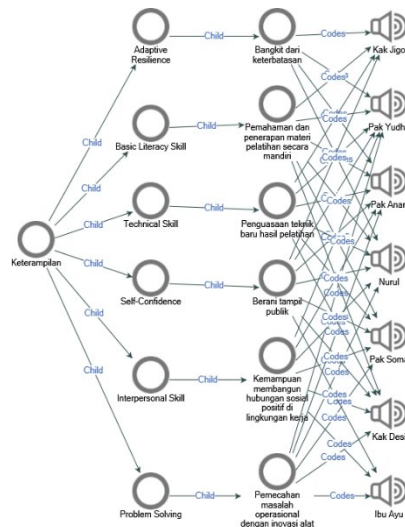
Tabel 1. Tabel Data Informan Penelitian

Informan	Nama	Jabatan
Informan I	Pak Yudha	Pelaku UMKM Tuli Graha Nawasena (Informan Utama)
Informan II	Pak Soma	Pelaku UMKM Tuna Netra Graha Nawasena (Informan Utama)
Informan III	Kak Desi	Pelaku UMKM Disabilitas Fisik Graha Nawasena (Informan Utama)
Informan IV	Bu Nurul	Pelaku UMKM Tuli Graha Nawasena (Informan Utama)
Informan V	Bu Ayu	Pelaku UMKM Tuna Netra Graha Nawasena (Informan Pendukung)
Informan VI	Kak Jigo	Ketua KUBE Gantari Jaya (Informan Pendukung)
Informan VII	Pak Anan	Koordinator Graha Nawasena (Informan Kunci)

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan Graha Nawasena Denpasar berkontribusi terhadap ketahanan UMKM penyandang disabilitas melalui tiga variabel utama, yaitu keterampilan, inovasi, dan jaringan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh informan, ditemukan bahwa ketahanan UMKM tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknik produksi, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi, keberanian tampil publik, kreativitas, serta hubungan sosial yang mendukung keberlanjutan usaha.

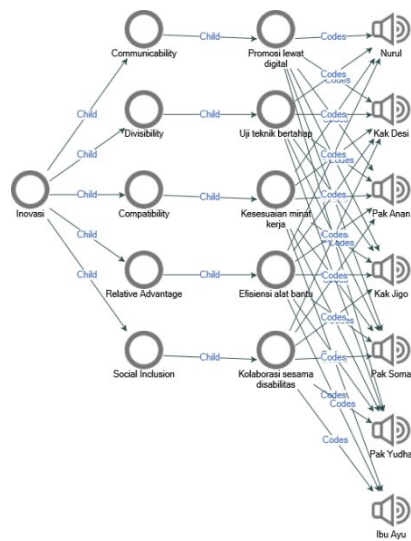
Gambar 1. Analisa Kondisi Informan terkait Keterampilan



Sumber: Data olah NVivo, 2025

Dari keseluruhan hubungan tersebut, dapat dilihat bahwa setiap informan memberikan kontribusi berbeda terhadap pemetaan keterampilan, namun semua kategori saling berhubungan dan membentuk proses perkembangan yang menyeluruh. Penguasaan teknik baru memberikan kepercayaan diri; kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan interpersonal; dukungan lingkungan meningkatkan resiliensi; dan penggunaan alat bantu membantu peserta menyelesaikan hambatan operasional.

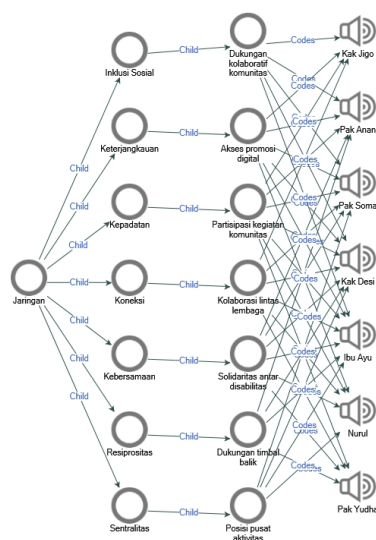
Gambar 2. Analisa Kondisi Informan terkait Inovasi



Sumber: Data olah NVivo, 2025

Dari keseluruhan hubungan tersebut, tampak bahwa inovasi tidak hanya lahir dari pelatihan teknis, tetapi juga dari lingkungan sosial yang mendukung, kemudahan akses informasi digital, dan relevansi pelatihan dengan minat peserta. Para informan mengalami proses inovasi yang berbeda-beda ada yang berkembang melalui alat bantu, ada yang melalui 587embag bertahap dan ada yang melalui dukungan komunitas namun semuanya menunjukkan pola peningkatan kapasitas usaha.

Gambar 3. Analisa Kondisi Informan terkait Inovasi



Sumber: Data olah NVivo, 2025

Jika dilihat secara keseluruhan, project map ini menunjukkan bahwa jaringan sosial berperan sebagai fondasi penting pemberdayaan penyandang disabilitas. Melalui hubungan yang kuat, akses informasi yang luas, solidaritas komunitas, dan

dukungan lintas lembaga, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga modal sosial yang memperkuat ketahanan usaha mereka. Inilah yang menjadi inti jaringan

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan Graha Nawasena Denpasar berkontribusi terhadap ketahanan UMKM penyandang disabilitas melalui tiga variabel utama, yaitu keterampilan, inovasi, dan jaringan. Sebagai berikut:

1. Pada variabel keterampilan, berbagai temuan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan dalam empat dimensi keterampilan Robbins dan Ibrahim (2018), yaitu Basic Literacy Skill, Technical Skill, Interpersonal Skill, Problem Solving, serta dua temuan tambahan yaitu Adaptive Resilience dan Self-Confidence. Pak Yudha, misalnya, menggambarkan bagaimana pelatihan barista membuatnya percaya diri untuk tampil di berbagai event UMKM. Nurul mengungkapkan bahwa berkat pelatihan merajut, ia kini mampu membuat produk yang lebih beragam, mulai dari tas hingga gantungan kunci. Pak Soma menunjukkan peningkatan keterampilan pijat setelah mempelajari teknik baru. Seluruh temuan ini memperkuat pemahaman bahwa peningkatan keterampilan merupakan pondasi penting dalam membangun ketahanan UMKM disabilitas. Selain penguasaan teknik, keterampilan interpersonal juga meningkat signifikan. Penyandang disabilitas yang sebelumnya kurang percaya diri, seperti Pak Yudha dan Pak Soma, kini lebih terbuka dalam berinteraksi dengan pelanggan dan sesama peserta pelatihan. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan di Graha Nawasena bersifat holistik: peserta tidak hanya diajari menghasilkan produk, tetapi juga dilatih untuk membangun komunikasi yang efektif, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan usaha. Demikian pula, kemampuan pemecahan masalah yang ditunjukkan oleh Ibu Ayu melalui penggunaan aplikasi suara untuk mempermudah pekerjaannya menunjukkan bagaimana aspek teknologi membantu mengatasi hambatan fisik.
2. Pada variabel inovasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta mengadopsi inovasi melalui lima karakteristik Kotler & Armstrong (2012:233): Relative Advantage, Compatibility, Divisibility, Communicability, dan Social Inclusion. Inovasi alat bantu memberikan keuntungan relatif yang signifikan, seperti penggunaan mesin dan peralatan produksi yang diterima melalui program bantuan. Kak Jigo menjelaskan bahwa oven bantuan yang diterimanya membuat proses produksi menjadi jauh lebih cepat dan efisien. Dari aspek kompatibilitas, pelatihan yang sesuai minat seperti merajut bagi Nurul atau memasak bagi Kak Desi mempengaruhi keberhasilan peserta

dalam menerapkan inovasi dan mempertahankan usaha. Selain itu, inovasi teknis diadopsi secara bertahap, seperti pada pengalaman Kak Desi yang terus mencoba 589embag membuat pie susu hingga mencapai hasil yang baik. Proses trial and error ini menunjukkan bahwa inovasi bukan hanya kemampuan kreatif, tetapi juga proses pembelajaran berkelanjutan. Pada sisi komunikabilitas, promosi digital yang digunakan peserta – dari liputan media hingga penggunaan media sosial – mempercepat penyebaran inovasi dan memperluas jangkauan pasar. Terakhir, dimensi inklusi sosial terlihat dari kolaborasi sesama penyandang disabilitas, yang memungkinkan ide-ide baru berkembang melalui interaksi dan dukungan sosial.

3. Variabel jaringan merupakan temuan yang paling kuat dan signifikan dalam penelitian ini. Mengacu pada Scott (2000), jaringan sosial terdiri dari pola hubungan yang memfasilitasi pertukaran informasi, dukungan, dan peluang. Pelatihan di Graha Nawasena memperlihatkan bahwa jaringan tersebut tidak hanya bersifat internal, tetapi turut melibatkan lembaga eksternal, komunitas UMKM, organisasi pemerintah, hingga media. Indikator koneksi tampak dari kolaborasi lintas lembaga, seperti kerja sama dengan Dinas Sosial dan event pemerintah. Indikator keterjangkauan terlihat dari akses promosi digital yang digunakan peserta untuk memperluas pasar tanpa hambatan mobilitas. Kepadatan jaringan tampak dari seringnya peserta mengikuti kegiatan komunitas seperti pameran Denfes dan Indonesia Cinta Disabilitas (ICD), yang menjadi ruang interaksi dan jejaring usaha. Solidaritas antar disabilitas menjadi aspek penting yang membentuk kebersamaan dan dukungan emosional. Para informan menyatakan bahwa mereka merasa aman, diterima, dan didukung satu sama lain, sehingga meningkatkan motivasi untuk mengembangkan usaha. Resiprositas juga kuat terlihat dalam hubungan timbal balik antara peserta dan Graha Nawasena, di mana peserta mendapatkan dukungan pelatihan dan alat bantu, sementara mereka berkontribusi dalam meningkatkan citra 589embaga melalui penampilan di event.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelatihan yang diberikan Graha Nawasena, seperti pelatihan barista, pengolahan makanan, kerajinan, dan materi pemasaran, terbukti meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial para pelaku UMKM difabel. Keterampilan ini menjadi fondasi penting bagi peserta untuk mengola usaha secara mandiri, meningkatkan kualitas produk serta menumbuhkan rasa percaya diri untuk tetap bertahan menjalankan usaha. Pelaku UMKM menunjukkan perubahan pada kemampuan berinovasi setelah mengikuti pelatihan. Inovasi muncul dalam bentuk variasi menu, peningkatan kualitas prodyk, strategi pemasaran sederhana, serta

penyesuaian usaha berdasarkan kebutuhan pasar. Kemampuan berinovasi ini menjadi salah satu bentuk ketahanan dalam pelaku usaha bertahan terhadap kondisi dan tantangan eksternal.

Jaringan yang dibangun dalam kegiatan Graha Nawasena, seperti pameran, bazaar, dan kerja sama komunitas hingga akses alat bantu mampu memperluas peluang usaha bagi pelaku UMKM difabel. Jaringan ini memberikan manfaat berupa akses pasar, dukungan sosial, peluang kolaborasi, hingga peningkatan visibilitas usaha untuk usaha jangka panjang. Pelatihan berkontribusi langsung dalam pembentukan ketahanan UMKM difabel melalui komponen RBV. Melalui tiga sumber daya internal ini, pelatihan terbukti membantu UMKM difabel bertahan, berkembang, dan beradaptasi meskipun menghadapi keterbatasan fisik, minimnya modal, dan akses pasar. Hal ini menunjukkan hubungan jelas antara pelatihan kewirausahaan dan ketahanan UMKM difabel di Graha Nawasena Denpasar.

Referensi:

- Akinyelu, S. I. (2024). Sustainable Development Goals and Persons with Disabilities in Education and Employment. *The Transnational Human Rights Review*, 10(1). <https://doi.org/10.60082/2563-4631.1105>
- Ane, L., Nurkadri, & Luthan, P. L. A. (2024). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Penyandang Disabilitas. *Jurnal Widya Laksana*, 13(2), 291-298. <https://doi.org/10.23887/jwl.v13i2.70163>
- Aslamiyah, F., Windarti, R., Farleni, S., & Sanjaya, V. (2024). Pendekatan Resource-Based View (Rbv) Dalam Manajemen Bisnis: Strategi Untuk Keunggulan Kompetitif Yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1, 176-183. [file:///D:/Download/JURNAL+FEBI\(3\).pdf%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&as_ylo=2020&as_yhi=2024&q=Pendekatan+Resource-Based+View+%28rbv%29+Dalam+Manajemen+Bisnis%3a+Strategi+Untuk+Keunggulan+Kompetitif+Yang+Berkelanjutan&btnG=](file:///D:/Download/JURNAL+FEBI(3).pdf%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&as_ylo=2020&as_yhi=2024&q=Pendekatan+Resource-Based+View+%28rbv%29+Dalam+Manajemen+Bisnis%3a+Strategi+Untuk+Keunggulan+Kompetitif+Yang+Berkelanjutan&btnG=)
- Branicki, L. J., Sullivan-Taylor, B., & Livschitz, S. R. (2018). How entrepreneurial resilience generates resilient SMEs. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 24(7), 1244-1263. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-11-2016-0396>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). 1(4).
- Dewi, N. S., Minataka, D., Trimulyani, A., Rahmadani, M. S., Ayunina, A. Q., Nuhtasari, C., & Yusfi, R. (2025). Peran Investasi Human Capital Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Pasar Tenaga Kerja. 17(10).
- Dwi Saputra, W., & Hanung, G. (2023). Mengarusutamakan Keberadaan Penyandang Disabilitas sebagai Subjek Pembangunan di Desa Sidoharjo. *Jurnal Pengabdian*,

- Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 1(2), 212–218.
<https://doi.org/10.22146/parikesit.v1i2.9637>
- Helga Yohana Simatupang, & Dhilva Ananda. (2023). Pengurangan Ketimpangan Melalui Penciptaan Lapangan Pekerjaan Dan Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Nelayang Seberang Sebagai Upaya Pengimplementasian SDGS Di Tingkat Lokal. *ABDIMAS TERAPAN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Terapan*, 1(1), 203–212.
<https://doi.org/10.59061/abdimasterapan.v1i1.401>
- Ilmiah, J., Dan, E., & Juni, N. (2025). *Pengaruh Strategi Resource Based View Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Keunggulan Bersaing Dalam Perspektif Bisnis Syariah (Study Pada Bigland Gallery Bandar Lampung)*. 3(6), 76–91.
- Judijanto, L., Syamsulbahri, S., Mu'min, H., & Suardi, S. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Inovasi Bisnis, dan Ketahanan Ekonomi terhadap Kebijakan Manajemen Keuangan pada Industri Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 3(01), 39–47. <https://doi.org/10.58812/jbmws.v3i01.982>
- Pinem, K., Mulia, A., & Suryani, W. (2024). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Keterampilan Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Coffee Shop di Kecamatan Medan Baru. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 104–112.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10478807>
- Putra, I. J. (2023). Strategi Ketahanan Untuk Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Perspektif Syariah di Kota Solok. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(2), 501–518. <https://doi.org/10.30868/ad.v7i02.5122>
- Rachman, A. N., & Triyanto, E. (2020). Pengembangan Intellectual Capital Dalam Membangun Kinerja Umkm Komunitas Difabel. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 11(2), 148–156.
<https://doi.org/10.36694/jimat.v11i2.271>
- Rinaldi, A. (2023). Penguatan SDM Disabilitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kreatif Melalui Peningkatan Kompetensi dan Knowlegde Management. *Jurnal Audit, AKuntansi, Manjemen Terintegrasi*, 1(2), 111–119.
- Sari, D. N., & Nugroho, F. J. (2025). Praktik Sosial Entrepreneur Guna Pengembangan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Balai Karya Berkat Salatiga. *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual*, 4(1), 119–135.
<https://doi.org/10.61660/track.v4i1.211>